



Kajian Psikolinguistik Tentang Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Siswa

Infagus Shurur¹, Prasetyo Yuli Kurniawan², Hany Uswatun Nisa³

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhadi Setiabudi
Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

Received: 1 Mei 2025

Revised: 18 Mei 2025

Accepted: 27 Mei 2025

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal guru bahasa indonesia dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa kelas 12 SMAN 1 Bulakamba: Prespektif Psikolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data berupa proses komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bahasa indonesia, karakter kepemimpinan yang timbul dari komunikasi interpersonal guru, serta disesuaikan ke prespektif psikolinguistik. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan teknik wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif oleh guru Bahasa Indonesia berperan penting dalam pengembangan karakter kepemimpinan siswa. Observasi dan wawancara dengan guru dan siswa mengindikasikan bahwa berbagai metode pembelajaran seperti kontrak belajar, literasi dan penjelasan materi, metode praktikum, ice-breaking dan game, serta sesi tanya jawab dapat meningkatkan keterlibatan dan keberanian siswa dalam berkomunikasi, serta membentuk karakter kepemimpinan transformasional, situasional, dan visioner. Dari perspektif psikolinguistik, pesan yang jelas dan dukungan dari guru merangsang partisipasi aktif siswa, memperkuat pemahaman akademis dan keterampilan interpersonal. Interaksi ini meningkatkan rasa percaya diri siswa dan kemampuan mereka dalam mengartikulasikan ide-ide. Faktor seperti latar belakang budaya, pengalaman belajar sebelumnya, dan karakteristik individu juga memengaruhi interaksi guru-siswa.

Keywords: Komunikasi Interpersonal, Karakter Kepemimpinan, Psikolinguistik, Guru, Siswa

() Corresponding Author: infagus@gmail.com

How to Cite: Shurur, I., Kurniawan, P., & Nisa, H. (2025). Kajian Psikolinguistik Tentang Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(11.D), 535-546. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11960>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembelajaran keilmuan yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Pendidikan bukanlah sekedar tentang peningkatan pengetahuan akademik saja, melainkan tentang pembentukan individu secara holistik (pendidikan karakter). Pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepemimpinan siswa. Pendidikan juga memiliki peran yang krusial dalam mendorong terbentuknya nilai-nilai pada anak, menciptakan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dan berupaya mengarahkan perilaku dengan baik (Prapnuwanti, 2021).

Pendidikan karakter dalam tiap jenjang pendidikan khususnya di Indonesia pasti memiliki standarisasi/capaian dalam pembentukan dan peningkatan karakter pada tiap-tiap siswanya. Hal ini juga tersusun dalam suatu kurikulum sebagai bentuk negara dalam upaya melaksanakan nilai-nilai yang ada pada UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan



bangsa. Selain membentuk insan yang cerdas, pendidikan nasional memiliki peran dan tujuan lain yakni pembentukan karakter (Prapnuwanti, 2021).

Oleh sebab itu, pembentukan karakter dalam pendidikan tidak dapat dipisahkan. Sebab, pada dasarnya tiap-tiap lembaga pendidikan telah terikat dengan peranan kepemimpinan (Jannah et al., 2021). Karakter kepemimpinan merupakan aspek penting dalam perkembangan setiap individu yang melibatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan yang adil, kerjasama, dan integritas. Yang selanjutnya, lembaga pendidikan menyusun kerangka kerja yang sesuai dalam upaya pembentukan karakter kepemimpinan kepada peserta didik (siswa).

Selain menyusun kerangka kerja, dalam Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 menerangkan bahwa lembaga pendidik yakni sekolah memiliki tugas dalam mempertahankan dan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dengan optimal serta mengenal siswa yang perlu dibimbing dengan baik dalam hal komunikasi antarpribadi (Mataputun & Saud, 2020).

Seseorang yang memiliki karakter kepemimpinan yang kuat cenderung lebih mampu mempengaruhi dan memotivasi orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Mereka belajar untuk berpikir kritis, mengambil tanggung jawab, dan bekerjasama dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Robbins dalam (Ghufron, 2020), kepemimpinan merupakan keahlian dalam mempengaruhi suatu kelompok menuju ketercapaian visi dan misi.

Karakter kepemimpinan yang ditanamkan melalui pendidikan berperan penting dalam menghasilkan seorang siswa yang bertanggung jawab dan beretika. Kemampuan berkomunikasi yang baik dan kemampuan memecahkan masalah adalah keterampilan yang sangat berharga dalam berbagai bidang pekerjaan dan kehidupan pribadi.

Pada fenomena saat ini, diperoleh bahwa peserta didik (siswa) kelas 12 berada di ambang peralihan ke kehidupan setelah sekolah. Selama masa peralihannya, banyak di antaranya peserta didik kelas 12 khususnya di SMAN 1 Bulakamba cenderung tidak mengetahui arah dan tujuan yang akan dijalankan setelah lulus. Tantangan ini menjadi tantangan yang sering kali dihadapi oleh siswa-siswa yang duduk di kursi kelas 12.

Selain itu, ditemukan bahwa penerimaan materi pembelajaran khususnya materi Bahasa Indonesia, siswa kelas 12 SMAN 1 Bulakamba masih banyak yang belum memahami seutuhnya dari materi-materi yang telah disampaikan oleh guru. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa pembelajaran materi bahasa Indonesia begitu membosankan yang disebabkan cara guru dalam menyampaikan materi dan kegunaannya untuk kehidupan di luar sekolah nanti. Sehingga hal seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Bahasa Indonesia dalam hal komunikasi secara interpersonal, serta memberikan gambaran-gambaran yang saling berkaitan tentang materi-materi pembelajaran dengan peristiwa yang akan dihadapinya nanti.

Kemudian, dalam meningkatkan karakter kepemimpinan terhadap peserta didik kelas 12 SMAN 1 Bulakamba menjadi perhatian penting bagi guru khususnya guru bahasa Indonesia. Upaya membantu peserta didik kelas 12 SMAN 1 Bulakamba dalam menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri dan efektif. Seperti halnya peserta didik kelas 12 SMAN 1 Bulakamba mampu memberikan tanda-tanda dalam menentukan atau merencanakan aktifitas selanjutnya. Maka, dengan peranan kepemimpinan guru dalam ketercapaian pendidikan di sekolah merupakan salah satu faktor terpenting.

Kepemimpinan seorang guru sangat berdampak pada pencapaian proses pembelajaran, hal ini bergantung kepada kemampuan seorang guru dalam memimpin dan mengkondisikan kelas (Ramadani, 2019). Dengan demikian, perkara ini perlu diperhatikan bagaimana guru, khususnya guru Bahasa Indonesia, dapat berkontribusi dalam membentuk karakter kepemimpinan siswa di tahap kritis ini.

Dalam upaya membentuk karakter kepemimpinan, setiap guru juga diharuskan mampu mengarahkan dan berkomunikasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan dan terjadi di lingkungan sekolah adalah komunikasi interpersonal. Interaksi ini tidak hanya sebagai sarana penyampaian materi pelajaran, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk hubungan yang saling memahami dan membangun karakter.

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran informasi, ide, perasaan, dan persepsi antara dua atau lebih individu. Ini mencakup berbagai bentuk komunikasi, mulai dari verbal (menggunakan kata-kata) hingga nonverbal (gestur, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh). Komunikasi interpersonal memainkan peran krusial dalam membentuk hubungan antar individu, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Peristiwa tersebut akan meningkatkan hubungan antar individu, mulai dari informasi maupun ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada orang lain dalam lingkup sempit maupun yang lebih luas (Mataputun & Saud, 2020).

Komunikasi interpersonal memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam lingkup keluarga, pertemanan, pekerjaan, dan pendidikan. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif mempengaruhi bagaimana individu memahami dan merespon dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang komunikasi interpersonal menjadi penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif.

Kemudian, dalam konteks psikolinguistik yang merupakan proses pemikiran dan tingkah laku manusia dengan menjadikan bahasa sebagai objek kajian (Muhin & Yusoff, 2021). Secara khusus psikolinguistik berfokus pada cara manusia memproduksi, memahami, dan menggunakan bahasa. Maka, dengan hal ini seorang guru yang memiliki peran sebagai komunikator harus dapat menyesuaikan penyampaian informasi terhadap komunikan yakni siswa. Dengan memahami mental, karakter, atau perilaku siswa hal tersebut akan berpengaruh terhadap responsibility mereka.

Menurut Slobin dalam (Kadir, 2017) menerangkan jika seseorang menuturkan suatu kalimat maupun beberapa kalimat pada kegiatan komunikatif di kelas, tentu tugas guru adalah berusaha memahami konteks bahasa yang digunakan dan diperoleh siswa pada waktu bertutur atau berkomunikasi. Oleh sebab itu, melalui pemahaman mendalam terhadap praktik komunikasi interpersonal guru Bahasa Indonesia dan dampaknya pada karakter kepemimpinan siswa kelas 12 di SMAN 1 Bulakamba, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pengembangan pendidikan karakter di tingkat sekolah menengah.

Dengan temuan-temuan di atas, peneliti mengangkat judul “Kajian Psikolinguistik Tentang Komunikasi Interpersonal Guru Bahasa Indonesia Dalam Meningkatkan Karakter Kepemimpinan Siswa” berusaha membuka wawasan baru tentang hubungan komunikasi interpersonal guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa serta menganalisis pengaruh komunikasi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa kelas 12 SMAN 1 Bulakamba melalui prespektif psikolinguistik. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih lanjut tentang hubungan komunikasi interpersonal guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa kelas 12, menganalisis pengaruh komunikasi guru bahasa Indonesia dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa kelas 12 SMAN 1 Bulakamba melalui prespektif psikolinguistik serta memberikan sumbangan konseptual pada bidang psikolinguistik terkait interaksi guru dan siswa di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Melalui pendekatan ini peneliti berupaya untuk menerangkan suatu kebenaran, tanda-tanda maupun peristiwa yang menjadi fenomena sehingga di kemudian hari dapat dijadikan bahan kajian berikutnya (Rukminingsih et al., 2020). Creswell mengartikan pendekatan penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan dengan tujuan menganalisis dan menginterpretasikan suatu peristiwa inti (Hasibuan et al., 2022).

Tujuan penelitian ini guna menganalisis sejauh mana komunikasi interpersonal guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan karakter kepemimpinan siswa kelas 12 di SMAN 1 Bulakamba dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian ini berlokasi di SMAN 1 Bulakamba, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah, dengan objek kajian guru bahasa Indonesia dan siswa kelas 12. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen

No	Topik	Sub-Topik	Jumlah Indikator
1.	Komunikasi Interpersonal	Unsur	5
2.		Aspek	5
3.		Gaya	6
4.	KarakterKepemimpinan	Transformasional	4
5.		Situasional	1
6.		Visioner	3
Total		6 Sub-Topik	19

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan melalui beberapa tahapan yakni melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun untuk membuktikan hasil keabsahan data serta menguji data pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas data dengan metode triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Di era pendidikan yang semakin menekankan pengembangan kompetensi interpersonal dan kepemimpinan, peran guru Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter siswa sebagai pemimpin masa depan. Komunikasi interpersonal guru tidak hanya memfasilitasi pembelajaran efektif, tetapi juga memiliki potensi besar dalam mempengaruhi perkembangan kepemimpinan siswa. Khususnya di SMAN 1 Bulakamba, di mana interaksi antara guru Bahasa Indonesia dengan siswa kelas 12 dapat menjadi kunci utama dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam memimpin dan menginspirasi orang lain.

Dari perspektif psikolinguistik, pendekatan komunikasi guru Bahasa Indonesia tidak hanya mempengaruhi bagaimana siswa memahami dan merespons informasi, tetapi juga dalam membentuk pola interaksi yang mendukung pengembangan karakter kepemimpinan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh Guru Bahasa Indonesia di SMAN 1 Bulakamba terhadap pengembangan kepemimpinan siswa kelas 12. Dengan menganalisis komunikasi interpersonal dalam konteks kelas, dapat dipahami bagaimana komunikasi yang terjadi dapat membantu siswa mencapai tujuan akademik maupun dalam mengasah kualitas kepemimpinan yang diperlukan untuk masa depan yang lebih baik.

1. Proses Komunikasi Interpersonal yang Terjadi di Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru dan siswa, tergambar gambaran lengkap tentang proses pembelajaran dalam kelas Bahasa Indonesia, antara lain:

a) Komunikasi yang melibatkan pembuatan kontrak belajar bersama siswa

Menggambarkan keterbukaan dan kesetaraan antara guru dan siswa. Sumber komunikasi adalah guru, dengan pesan berupa aturan kedisiplinan yang disepakati bersama. Media yang digunakan adalah tatap muka, dengan efek berupa tanggapan positif dari siswa meskipun ada beberapa sanggahan dan penyesuaian. Gaya komunikasi yang digunakan adalah ramah, perhatian, singkat dan padat, yang mencerminkan sikap positif dan dukungan dari guru.

b) Dalam proses literasi dan penjelasan materi

Guru mengajak siswa untuk membaca dan kemudian menjelaskan materi secara rinci menggunakan papan tulis sebagai media. Sumber komunikasi adalah guru, dengan pesan berupa materi pembelajaran, diterima oleh siswa. Efek dari komunikasi ini adalah keterlibatan aktif siswa dan pemahaman materi, meskipun beberapa siswa terlihat mengantuk. Gaya komunikasi yang digunakan adalah singkat dan padat serta perhatian, dengan aspek keterbukaan dan dukungan yang kuat.

c) Penggunaan metode praktikum

Menunjukkan empati dan dukungan guru dalam memastikan siswa memahami materi dengan baik. Guru sebagai sumber menyampaikan pesan berupa materi praktikum melalui media tatap muka. Efek yang dihasilkan adalah pemahaman siswa yang lebih baik dan kemampuan menerapkan materi dalam konteks praktis. Gaya komunikasi yang digunakan adalah ramah, hidup dan animatif, serta perhatian, yang mencerminkan empati dan sikap positif dari guru.

d) Upaya meningkatkan motivasi siswa dengan menggunakan game dan ice breaking sederhana

Guru sebagai sumber menyampaikan pesan berupa permainan dan kegiatan motivasi, diterima oleh siswa melalui media tatap muka. Efek dari komunikasi ini adalah meningkatnya fokus dan semangat siswa selama pembelajaran. Gaya komunikasi yang digunakan adalah ramah, hidup dan animatif, serta rileks, dengan aspek keterbukaan dan dukungan yang jelas terlihat.

e) Dalam menjawab pertanyaan siswa

Guru mendengarkan dengan saksama dan memberikan jawaban serta demonstrasi langsung. Sumber komunikasi adalah guru, dengan pesan berupa penjelasan materi, diterima oleh siswa. Media yang digunakan adalah tatap muka, dengan efek berupa bantuan dalam memahami materi dan meningkatnya kepercayaan diri siswa dalam bertanya. Gaya komunikasi yang digunakan adalah ramah, perhatian, singkat dan padat, serta hidup dan animatif, yang mencerminkan empati, dukungan, dan sikap positif dari guru.

Sehingga secara keseluruhan, komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran mencakup berbagai unsur, aspek, dan gaya komunikasi yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung, dan memotivasi bagi siswa.

2. Karakter Kepemimpinan Siswa yang Timbul

Berdasarkan beberapa bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru bahasa Indonesia dan respons siswa dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Transformatif

Pertama, Guru menyusun kontrak belajar bersama siswa, yang mencakup aturan-aturan kedisiplinan dan penggunaan perangkat digital selama

pembelajaran. Tanggapan siswa terhadap kontrak belajar ini sebagian besar positif. Meskipun ada beberapa sanggahan dan permintaan penyesuaian, seperti penggunaan ponsel dalam situasi darurat, setelah dilakukan penyesuaian, siswa menerima dan setuju untuk mengikuti kontrak tersebut. Respon ini menunjukkan karakter kepemimpinan transformasional, di mana siswa berpartisipasi aktif dalam menciptakan dan mematuhi aturan yang mereka sepakati bersama.

Kedua, Untuk menjaga fokus dan semangat siswa selama pembelajaran, guru menggunakan metode ice breaking dan game sederhana. Siswa merespons dengan lebih fokus dan bersemangat, serta menikmati pendekatan yang santai dan menyenangkan. Respon ini menunjukkan karakter kepemimpinan transformasional, di mana metode interaktif dan menyenangkan memotivasi siswa untuk terlibat lebih dalam proses pembelajaran.

Ketiga, Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya setelah menjelaskan materi. Siswa merasa terbantu dalam memahami materi dan lebih percaya diri untuk bertanya dan berdiskusi. Respon ini menunjukkan karakter kepemimpinan transformasional, di mana siswa merasa didukung dan diberdayakan untuk mengajukan pertanyaan dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

b) **Situasional**

Selama sesi literasi dan penjelasan materi, siswa terlibat aktif dengan membaca dan mencatat poin-poin penting. Meskipun beberapa siswa terlihat mengantuk atau melamun, secara umum mereka bertanya untuk memastikan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. Respon ini mencerminkan karakter kepemimpinan situasional, di mana siswa berusaha menyesuaikan diri dan tetap fokus pada pembelajaran sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

c) **Visioner**

Guru menggunakan metode praktikum untuk mengajarkan materi yang relevan, seperti menulis surat lamaran pekerjaan. Siswa merespons dengan baik dan menunjukkan pemahaman yang baik terhadap materi yang diajarkan. Mereka merasa nyaman dengan gaya mengajar guru yang santai dan berbasis praktikum, yang membantu mereka menerapkan pembelajaran dalam konteks praktis. Respon ini menunjukkan karakter kepemimpinan visioner, di mana siswa dapat memvisualisasikan dan menerapkan apa yang mereka pelajari untuk masa depan mereka.

Dengan demikian, karakter kepemimpinan siswa yang timbul atas beberapa bentuk proses komunikasi interpersonal guru dan siswa dapat membantu dan membangun lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta mengembangkan karakter kepemimpinan mereka, baik yang transformasional, situasional, maupun visioner.

3. **Stimulus, Respon dan Reinforcement**

Berdasarkan proses komunikasi interpersonal yang terjadi di kelas dan karakter kepemimpinan siswa yang timbul, maka dapat diklasifikasikan stimulus, respon, dan reinforcement sebagai berikut:

Tabel 2. Stimulus, Respon dan Reinforcement

Bentuk Komunikasi Interpersonal	Stimulus	Respon	Reinforcement
Kontrak Belajar	Guru membuat kontrak dengan siswa tentang kedisiplinan	Siswa merespon dengan sanggahan dan setuju	Guru menyetujui dan memastikan aturan disepakati bersama.

Literasi dan Penjelasan Materi	Guru mengajak siswa untuk literasi dan menjelaskan materi	kontrak belajar setelah penyesuaian. Siswa terlibat aktif, bertanya untuk memastikan pemahaman, meskipun ada yang terlihat mengantuk atau melamun.	Guru menjelaskan materi lebih rinci, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang fokus.
Metode Praktikum	Guru menggunakan metode praktikum untuk mengajarkan materi	Siswa memahami materi dengan baik dan bisa menerapkan dalam konteks praktis, merasa nyaman dengan gaya mengajar yang santai dan praktikum.	Guru memberikan pujian dan umpan balik positif, memastikan pemahaman materi.
Ice Breaking dan Game	Guru menggunakan game dan ice breaking untuk meningkatkan motivasi	Siswa lebih fokus dan bersemangat selama pembelajaran, menikmati pendekatan yang santai dan menyenangkan.	Guru memberikan penguatan positif melalui pujian dan keterlibatan aktif dalam game.
Mendengarkan dan Menjawab Pertanyaan	Guru mendengarkan pertanyaan siswa dan memberikan jawaban serta demonstrasi	Siswa merasa terbantu dalam memahami materi, lebih percaya diri dalam bertanya dan berdiskusi.	Guru memberikan jawaban rinci dan demonstrasi langsung, mendukung siswa dengan penjelasan tambahan.

PEMBAHASAN

Komunikasi interpersonal guru dalam konteks pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai kunci dalam pengembangan karakter kepemimpinan siswa. Guru yang mampu membangun hubungan yang empatik, mendukung, dan proaktif dengan siswa tidak hanya meningkatkan keterlibatan akademik mereka, tetapi juga membentuk kualitas kepemimpinan yang esensial bagi perkembangan individu. Dari perspektif psikolinguistik, pendekatan ini tidak hanya memengaruhi cara siswa merespons dan memproses informasi, tetapi juga memperkuat pengaruh positif dalam pembelajaran.

1. Kontrak Belajar

Pada proses pembelajaran, guru menerapkan berbagai bentuk komunikasi interpersonal yang efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung bagi siswa. Salah satu bentuk komunikasi tersebut adalah pembuatan kontrak belajar bersama siswa, yang menggambarkan keterbukaan dan kesetaraan antara guru dan siswa. Komunikasi interpersonal yang efektif mampu memberikan dampak pada lingkungan belajar yang positif dan keaktifan dalam kelas antara guru dan siswa. Sehingga komunikasi tersebut dapat memaksimalkan proses pembentukan karakter pada tiap individu (Fransisca & Sunarto, 2021).

Dalam konteks ini, guru Bahasa Indonesia menggunakan berbagai teknik komunikasi, seperti menyusun kontrak belajar, literasi, dan metode praktikum, untuk menciptakan suasana kelas yang terbuka dan mendukung. Pendekatan ini bukan hanya tentang pengajaran materi, tetapi juga tentang pengembangan kemampuan interpersonal siswa melalui komunikasi yang berorientasi pada kesetaraan dan partisipasi aktif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Maqbuli yaitu ketika kontrak belajar dibuat, siswa berpartisipasi secara aktif dan prosesnya dilakukan secara dialogis, sehingga siswa tidak merasa bahwa pembelajaran dipaksakan kepada mereka (Fauzi et al., 2022).

Dalam mengajarkan kontrak belajar, misalnya, guru tidak hanya menyampaikan aturan dan harapan, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses penentuan aturan yang berlaku. Hal ini tidak hanya meningkatkan tanggung

jawab siswa terhadap pembelajaran mereka sendiri, tetapi juga membangun karakter kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional ini melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain, sehingga mampu mendorong perubahan positif dan pengembangan potensi maksimal individu. Sama halnya dengan pendapat (Al Mansur & Sutarno, 2022) bahwa pemimpin yang inspiratif adalah pemimpin yang secara konsisten menampilkan diri mereka sebagai contoh pertumbuhan dan transformasi positif.

2. Literasi dan Penjelasan Materi

Pendekatan literasi yang digunakan oleh guru Bahasa Indonesia juga merupakan bentuk komunikasi yang strategis dalam memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Melalui kegiatan membaca dan menulis secara aktif, guru tidak hanya memfasilitasi pembelajaran aktif tetapi juga membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Hal tersebut juga berlaku pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam upaya meningkatkan skill berkomunikasi maupun berliterasi siswa baik secara lisan maupun tulisan, serta memberikan apresiasi terhadap karya-karya kesusastraan di Indonesia (Fitriani, 2022).

Dampak dari komunikasi ini ialah keterlibatan aktif dan pemahaman materi siswa, meskipun beberapa siswa terlihat mengantuk. Melalui gaya komunikasi yang singkat dan padat serta perhatian, dengan aspek keterbukaan dan dukungan yang kuat, mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan reinforcement positif. Seperti halnya Indriyanti (2017) dan Amin (2016) juga memberikan tanggapan bahwa selain instruksi yang menarik, siswa akan memiliki lingkungan belajar yang baik dan menarik jika mereka mendapatkan reinforcement positif. Sehingga siswa tidak diragukan lagi akan terlibat dalam pembelajaran aktif ketika mereka mulai menunjukkan ketertarikan pada proses pembelajaran (Sari et al., 2022).

Dengan demikian, pendekatan literasi yang diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan kognitif dan sosial siswa, serta membantu mereka menjadi individu yang lebih percaya diri dan kompeten dalam berkomunikasi. Dengan upaya tersebut mampu memunculkan kepemimpinan situasional pada siswa seperti halnya menanyakan suatu hal kepada guru untuk memastikan pemahamannya terhadap apa yang telah dipelajari terkait materi Bahasa Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan Path Goal Theory Robbins yakni menjaga lingkungan yang ramah di kelas, memperhatikan kebutuhan siswa, dan menunjukkan kepedulian terhadap keragaman disebut supportive leadership (Sunarso, 2022).

3. Metode Praktikum

Metode praktikum yang diterapkan oleh guru juga berfungsi sebagai stimulus yang memicu respons yang diharapkan dari siswa. Bentuk respons tersebut terlihat dari kemauan siswa saat mengikuti proses pembelajaran (Mahmudah et al., 2023). Aktivitas belajar siswa di sekolah selain mempengaruhi hasil belajarnya juga mempengaruhi dirinya secara keseluruhan.

Melalui pemberian tugas-tugas, seperti menulis surat lamaran kerja atau berpartisipasi dalam diskusi kelompok, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis tetapi juga membangun keterampilan kepemimpinan situasional siswa. Seorang guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi cara pandang murid-muridnya agar mereka mencari cita-cita yang memiliki makna lebih dari sekadar pencapaian sesaat (Iensufiie, 2020). Oleh karena itu, guru Bahasa Indonesia berupaya dalam mengarahkan siswa untuk memahami maksud maupun tujuan dari metode yang digunakan guru selama proses pembelajaran.

Dengan gaya komunikasi yang ramah, hidup dan animatif, serta perhatian, yang mencerminkan empati dan sikap positif dari guru membuat siswa merasa nyaman. Sehingga mampu membuat situasi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi mereka dan menghargai pentingnya partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Menurut (Rahayu & Marsofiyati, 2024) prestasi belajar siswa akan berdampak positif ketika model komunikasi dan gaya belajar digunakan bersamaan. Dengan demikian, penerapan gaya tersebut berpengaruh pada kenyamanan siswa, pemahaman siswa serta kemampuan menerapkan materi dalam konteks praktis.

4. Ice Breaking dan Game

Pendekatan komunikasi guru seperti menggunakan ice breaking dan permainan sederhana juga memiliki dampak psikologis yang signifikan. Ice breaking dan game merupakan salah satu strategi untuk membantu siswa mendapatkan kembali semangat dan fokus mereka selama sesi pembelajaran (Arsa et al., 2024). Melalui strategi tersebut, guru tidak hanya menghidupkan suasana kelas tetapi juga membangun hubungan yang lebih akrab dan terbuka antara dirinya dengan siswa.

Guru dalam memberikan ice breaking dapat berupa motivasi section maupun berupa permainan sederhana. Melalui pendekatan yang ramah, hidup dan animatif, serta rileks, dengan aspek keterbukaan dan dukungan yang jelas terlihat. Selama proses pembelajaran hal tersebut mampu diterima oleh siswa yang ditandai dengan meningkatnya fokus dan semangat siswa. Satriani et al, (2018) juga berpendapat bahwa pelaksanaan ice breaking dapat digunakan untuk mencairkan suasana, menarik perhatian, dan berkonsentrasi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan kembali berenergi (Arsa et al., 2024).

Dengan demikian, pendekatan ini membuktikan bahwa penggunaan stimulus yang tepat dan reinforcement positif dapat memperkuat respons siswa terhadap pembelajaran serta kepemimpinan transformasional. Guru yang memberikan umpan balik yang konstruktif dan memberdayakan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar menggerakkan siswa menuju pencapaian yang lebih tinggi. Ketika seorang siswa di kelas mengajukan pertanyaan tentang materi pelajaran, instruktur merespons dengan senyuman, komentar yang baik, dan pujian atas keberanian siswa—sebuah teknik yang dikenal sebagai penguatan positif (Kurniasih, 2019).

5. Mendengarkan dan Menjawab Pertanyaan

Mendengarkan dan menjawab pertanyaan merupakan salah satu bentuk dari proses komunikasi interpersonal dengan secara aktif dalam berinteraksi hingga memperoleh peristiwa baru yang disebut diskusi. Hal tersebut juga terjadi pada guru Bahasa Indonesia, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya baik saat maupun setelah penyampaian materi, kemudian guru menjawab sesuai dengan pertanyaan dan pemahamannya dengan didukung media papan tulis untuk memperjelas konsep.

Menurut Matoredjo (2014) mendengarkan dan memperhatikan apa yang ditanya ataupun apa yang dibicarakan, dapat mempengaruhi pemahaman dari materi yang sedang dipresentasikan yang kemudian memberikan respons atau pertanyaan (Fitriyana et al., 2020).

Selain itu, guru Bahasa Indonesia juga memberikan tugas atau latihan tambahan untuk memperdalam pemahaman siswa serta mendorong mereka untuk mencari referensi tambahan atau berdiskusi dengan teman-temannya untuk saling membantu memahami materi yang dipelajari. Guru menekankan pentingnya diskusi sebagai cara efektif untuk memperkuat pemahaman dan kemampuan

berbicara siswa. Siswa umumnya merespons dengan berani menyampaikan pendapat mereka, meskipun mungkin masih ada keraguan dalam ekspresi mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa stimulus yang diberikan oleh guru beserta penguatan positif seperti kepemimpinan transformasional, guru mampu membangun kepercayaan diri siswa dalam berbicara dan menyampaikan pendapat mereka. Begitupun dengan pendapat Nurkholis (2013), yang menyatakan pemusatan program dengan mengembangkan visi dan misi yang jelas, efektif, mudah dikomunikasikan, mampu merangsang kecerdasan, dan mampu menstimulasi individu untuk meningkatkan potensinya adalah salah satu kualitas kepemimpinan transformasional (Al Mansur & Sutarno, 2022). Sehingga dari respons yang ditunjukkan oleh siswa terhadap komunikasi interpersonal guru Bahasa Indonesia mampu diterima baik oleh siswa.

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, data diperoleh dari observasi dan wawancara dengan guru Bahasa Indonesia serta siswa menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara guru dan siswa memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan karakter kepemimpinan siswa, dipandang dari berbagai perspektif seperti psikolinguistik dan interaksi sosial. Dari data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi interpersonal yang efektif oleh guru Bahasa Indonesia dapat berkontribusi positif terhadap respons siswa, diperoleh gambaran proses yang terjadi selama pembelajaran seperti kontrak belajar, literasi dan penjelasan materi, metode praktikum, ice-breaking dan game, serta pada sesi mendengarkan dan menjawab pertanyaan. Hal ini tercermin dalam peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, keberanian mereka dalam berkomunikasi, serta perkembangan karakter kepemimpinan yang meliputi aspek transformasional, situasional, dan visioner.
2. Karakter kepemimpinan yang dimunculkan oleh siswa cenderung pada karakter transformasional dengan kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi teman-teman mereka untuk mencapai tujuan bersama. Mereka dapat mengambil inisiatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, misalnya dengan mengajukan ide-ide baru atau membantu teman-teman yang kesulitan dalam memahami materi. Namun karakter lainnya seperti situasional maupun visioner juga mengikuti pada proses komunikasi yang terjadi.
3. Dari perspektif psikolinguistik, stimulus dari guru berupa pesan yang jelas dan dukungan yang diberikan, merangsang respons siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Interaksi ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik tetapi juga membentuk kemampuan interpersonal dan kepemimpinan siswa. Hasilnya, siswa mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan mampu mengartikulasikan ide-ide mereka dengan lebih efektif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal antara guru Bahasa Indonesia dan siswa tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun karakter kepemimpinan siswa. Dalam konteks pendidikan yang terus berkembang, pengembangan strategi dan pendekatan komunikasi yang efektif oleh para pendidik menjadi krusial untuk mempersiapkan siswa sebagai pemimpin masa depan yang kompeten dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mansur, A. J., & Sutarno, S. (2022). Manajemen Kepemimpinan Transformasional Berbasis Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4239–4250. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2787>
- Arsa, N. L. D., Astuti, P. S., & Munir, M. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dengan Menerapkan Ice Breaking dengan Teknik Stop. *Journal of Social Studies*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.62491/sjss.v1i1.2024.8>
- Fauzi, A., Prasetyo, Y., & Christiawan, Y. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Contract (Kontrak Belajar) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IPS Madrasah Aliyah Nurul Islam Pungging Mojokerto. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 94–104. <https://doi.org/10.52620/jeis.v2i2.14>
- Fitriani, S. N. (2022). Analisis Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Dengan Metode ADABTA Melalui Pendekatan TARL. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 69–78. <https://doi.org/10.37216/badaa.v4i1.580>
- Fitriyana, N., Ningsih, K., & Panjaitan, R. G. P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Savi Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 13–27. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1667>
- Fransisca, M., & Sunarto. (2021). Komunikasi Antarpribadi Guru Dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Tunagrahita Di Slb C Beringin Bhakti Kabupaten Cirebon. *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(2), 233. <https://doi.org/10.24235/orasi.v12i2.8929>
- Ghufron. (2020). Teori-teori Kepimpinan. *Fenomena*, Vol. 19 No. 1 April 2020, 19(1), 73–79.
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). E-Book Metode Penelitian Kualitatif. In M. Hasan (Ed.), *Jurnal EQUILIBRIUM* (edisi 1, Vol. 5). CV. Tahta Media Group. <http://belajarsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Iensufiie, T. (2020). Analisis Teori Pendekatan Situasional Untuk Guru Wali Kelas Bagi Transformasi Keberhasilan Pembelajaran Siswa [Analysis of the Situational Approach Theory for Homeroom Teachers for Transforming Achievement of Student Learning]. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 34. <https://doi.org/10.19166/pji.v16i1.1756>
- Kadir, H. (2017). Peran Pendekatan Psikolinguistik dalam Membangun Pola Interaksi Pembelajaran Bahasa di Kelas. *Wahana Didaktika*, 15(2), 1–11.
- Kurniasih, U. (2019). The Application of Stimulus, Response, and Reinforcement in Observing Method in Teaching Reading Comprehension. *1st National Seminar of PBI (English Language Education)*, 383–389.
- Mahmudah, R. A., Helmi, & Akhyar, M. (2023). Peningkatan Minat Belajar Fisika Kelas XI IPA SMA Negeri 23 Makassar Melalui Metode Praktikum Sederhana. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1432–1438.
- Mataputun, Y., & Saud, H. (2020). Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(1), 32–37. <https://doi.org/10.29210/140800>
- Muhin, R., & Yusoff, N. M. R. N. (2021). Peranan teori Psikolinguistik dalam pendidikan Bahasa Arab. *International Journal of Advanced Research in Islamic Studies and Education Arise*, 1(3), 107–116. <http://www.myedujournal.com/index.php/arise/article/view/62%0Ahttp://www.myedujournal.com/index.php/arise/article/download/62/64>
- Prapnuwanti, N. L. P. (2021). Membangun Nilai Pendidikan Karakter Kepemimpinan Generasi Muda Hindu. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*,

3(2), 6.

- Rahayu, S. N., & Marsofiyati. (2024). Analisa Pengaruh Gaya Pembelajaran dan Model Komunikasi Guru kepada Murid terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Cendikia : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(7), 26–35.
- Ramadani, H. (2019). Pengaruh Kepemimpinan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah. *Pengaruh Kepemimpinan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah*, 1–8.
- Rukminingsih, Adnan MA., Ph.D, D. G., & Latief MA., Ph.D, P. M. A. (2020). *E-Book Metode Penelitian Pendidikan* (E. Munastiwi & H. Ardi (eds.); 1th ed.). Erkha Utama.
- Sari, P., Utami, F. P., Prasetyo, A., Siregar, I. K., & Rafiola, R. H. (2022). Reinforcement positif: Teknik untuk Meningkatkan Academic Engagement Siswa pada Pandemi Covid-19. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(3), 584–589. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i3.307>
- Sunarso, D. B. (2022). *Teori Kepemimpinan (E-Book)* (R. Ambar (ed.); edisi 1). CV. Madani Berkah Abadi.